

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki derajat tertinggi dalam pandangan Allah di atas muka bumi dibandingkan dengan makhluk lainnya, walaupun pada awalnya manusia lahir ke dunia dalam keadaan tidak mengetahui apa-apa dan dalam kondisi yang lemah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an surat An-Nahl : 78 yang berbunyi :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَرَ
وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

“Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” (Depag RI, 2005 : 220).

Manusia terdiri dari jasmani dan rohani, perpaduan jasmani dan rohani melahirkan dimensi akal, qolbu dan nafsu. Tiga dimensi ini sebagai potensi dan bekal yang Allah berikan untuk kehidupan manusia di dunia sebagai khalifah Allah. Salah satu dimensi tersebut yaitu akal yang menjadi kelebihan manusia dari makhluk lainnya, karena akal dapat digunakan dan dikembangkan. Pengembangan fungsi akal ini dengan melalui pendidikan. Karena pendidikan itu merupakan proses untuk

menumbuhkan dan mengembangkan potensi dalam diri manusia dalam rangka kehidupannya di dunia.

Sementara itu pengertian pendidikan dapat dilihat dari pengertian yang luas dan pengertian yang sempit. Pendidikan dalam pengertian yang luas yaitu pengembangan pribadi mencakup oleh diri sendiri, lingkungan dan orang lain (guru) dalam seluruh aspeknya (Ahmad Tafsir, 1994:25-26). Sedangkan pengertian pendidikan secara sempit, sebagaimana diungkapkan Marimba, sebagai bimbingan dan pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian utama (Murip Yahya, 2008:13).

Dari pengertian pendidikan secara luas dapat dilihat bahwa proses pendidikan tidak hanya berlaku pada pendidikan formal saja, akan tetapi dapat dilakukan di luar pendidikan formal. Ini sejalan dengan pengertian pendidikan yang diberikan oleh Murip Yahya (2008:15), pendidikan diartikan dalam pengertian formal dan mengakui adanya pendidikan luar sekolah. Selain itu dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 disebutkan bahwa jalur pendidikan ada dua, yaitu formal dan non formal.

Berangkat dari pernyataan di atas maka pendidikan dapat dilakukan di dalam dan di luar sekolah. Salah satu pendidikan Islam di luar sekolah yang diakui keberadaannya di masyarakat adalah pondok pesantren. Pesantren sendiri menurut pengertian dasarnya adalah tempat belajar para santri. Sedangkan pondok berarti rumah atau tempat tinggal sederhana yang terbuat dari bambu (Hasbullah, 1996:40). Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari,

memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari (Mastuhu, 1994:55).

Pesantren sebagai salah satu lembaga yang menyelenggarakan pendidikan khususnya pendidikan agama, bertanggung jawab untuk memberikan pelayanan kepada santrinya dengan memenuhi dimensi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), nilai dan sikap (afektif) dan kemauan (konitif). Namun, selain keempat potensi manusia, pesantren pun harus menjalankan proses pendidikan yang mencakup tiga bidang, yaitu: bidang pengajaran, bidang administrasi dan kepemimpinan serta bidang pembinaan (bimbingan) santri.

Dalam melakukan bimbingan belajar terhadap santri diperlukan adanya timbal balik atau respons dari santri itu sendiri, karena respons dapat menumbuhkan motivasi belajar santri di pondok pesantren. Respons juga dapat dikatakan sebagai stimulus yang akan merangsang motivasi santri untuk belajar. Karena dalam belajar ini tidak akan sempurna dan optimal apabila tidak disertai dengan motivasi untuk belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan memberikan arahan kegiatan belajar, sehingga diharapkan tujuan dapat tercapai (Sobry Sutikno, 2008:76).

Berdasarkan studi pendahuluan di lingkungan Pondok Pesantren Al-Ihsan yang santrinya mengikuti bimbingan keagamaan, banyak ragam motivasi yang mendasari mereka dalam mengikuti bimbingan belajar tersebut. Ada yang hanya karena disuruh orang tuanya, ada pula yang karena senang berkumpul dengan kawan-

kawannya, atau motivasi keluguan mereka yang lainnya. Kesemua motivasi tersebut secara sederhana dapat diidentifikasi dari sikap dan perilaku mereka ketika mengikuti kegiatan. Ada yang ceria, murung, bersemangat, ogah-ogahan, dan banyak sikap sederhana lainnya yang mencerminkan kondisi psikologis mereka ketika mengikuti kegiatan khususnya pengajian rutin.

Realitas apapun yang mereka perlihatkan, dalam konteks pendidikan tentunya akan memberikan dampak pada pencapaian tujuan bimbingan belajar. Sebab motivasi yang pada akhirnya membentuk sikap seseorang adalah keberhasilan pendidikan.

Dari fenomena di atas menarik untuk diteliti, sebab secara teoretik bahwa respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren dapat menumbuhkan motivasi mereka dalam mengikuti pengajian rutin. Namun, realitas empirik menunjukkan bahwa respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren ternyata belum bisa menumbuhkan motivasi mereka dalam mengikuti pengajian rutin, sehingga timbul permasalahan. Apakah ada hubungan antara respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren dengan motivasi mereka dalam mengikuti pengajian rutin. Untuk menjawab masalah tersebut, penulis tertarik untuk mengkajinya lebih dalam melalui penelitian dengan judul: **“Respons Santri terhadap Bimbingan Belajar di Pondok Pesantren Hubungannya dengan Motivasi Mereka dalam Mengikuti Pengajian Rutin”**. (Penelitian terhadap santri asrama puteri Pondok Pesantren Al-Ihsan).

B. Perumusan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, secara rinci dapat diformulasikan tiga buah pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren?
2. Bagaimana motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin?
3. Bagaimana hubungan antara respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren dengan motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin?

Untuk mempertegas permasalahan yang akan diteliti, terlebih dahulu akan dijelaskan istilah-istilah yang berkaitan dengan rumusan judul di atas.

Secara terminologi, Dali Gulo (1992:249) mengemukakan bahwa respons adalah suatu aksi atau jawaban; suatu reaksi atau proses fisiologis yang tergantung dari stimuli atau merupakan hasil dari stimuli tersebut. Secara tekstual subjek kata respons disini dikaitkan dengan kata "santri". Yang dimaksud dengan santri yaitu sekelompok orang yang menempati posisi sebagai orang yang sedang belajar di Pondok Pesantren Al-Ihsan. Artinya merekalah yang akan dipermasalahkan mengenai responsnya. Adapun yang menjadi objek respons santri adalah bimbingan belajar di Pondok Pesantren.

Hubungan yang dimaksud adalah keterkaitan yang dapat dianalisis secara korelasional. Artinya dalam penelitian ini ingin diungkap bagaimana terjadinya keterkaitan respons santri terhadap bimbingan kiai dalam belajar dengan motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin. Dengan demikian dapat

diidentifikasi bahwa respons santri terhadap bimbingan kiai dalam belajar menempati variabel independen, sedangkan motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin sebagai variabel dependen.

Motivasi menurut Ngalim Purwanto adalah dorongan yang timbul dari diri seseorang yang menyebabkan orang tersebut mau bertindak untuk melakukan sesuatu (2000:71). Jadi yang dimaksud dengan motivasi belajar dalam anak judul ini adalah dorongan yang timbul dalam diri santri untuk lebih giat lagi dalam mengikuti pengajian rutin. Dan yang dimaksud dengan pengajian adalah suatu kegiatan belajar yang rutin dilakukan di Pondok Pesantren.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Mengacu pada perumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren
2. Motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin di Pondok Pesantren Al-Ihsan.
3. Hubungan antara respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren dengan motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan baik yang bersifat teoritis maupun praktis, yaitu:

a) Kegunaan Teoretis

- 1) Menambah pengetahuan dan wawasan bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umumnya
- 2) Untuk memperkaya khasanah ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)

b) Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan motivasi kepada para siswa dalam mengikuti pengajian rutin setelah mereka mengikuti bimbingan belajar.
- 2) Pertimbangan bagi orang tua, guru dan lembaga pendidikan dalam menumbuhkan motivasi belajar pada anak khususnya dalam pelajaran pendidikan agama Islam.

D. Kerangka Pemikiran

Dalam proses belajar mengajar, motivasi merupakan syarat mutlak yang harus ada dalam diri siswa. Motivasi berfungsi sebagai penggerak yang akan memberikan kekuatan kepada siswa untuk melakukan suatu kegiatan dengan sebaik-baiknya, sehingga tujuan yang diharapkan dapat dicapai dengan baik pula.

Karena itu motivasi merupakan segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak dan melakukan sesuatu (Ngalim Purwanto, 2000:73). Namun masalahnya apakah motivasi itu muncul dengan sendirinya? Dengan perkataan lain,

faktor apa saja yang menjadi penyebab munculnya motivasi pada seseorang? Untuk menjawab permasalahan ini, MC. Donald yang dikutip Sardiman mengemukakan bahwa motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan (2008:74). Jadi motivasi dalam hal ini merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang atau terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Selanjutnya Sardiman menjelaskan bahwa kebutuhan manusia bersumber pada beberapa faktor, yaitu faktor kebutuhan biologis, instink, unsur-unsur kejiwaan yang lain serta adanya pengaruh perkembangan budaya manusia (2008:76). Maka dapatlah ditegaskan bahwa motivasi akan selalu berkait dengan soal kebutuhan. Sebab seseorang akan terdorong melakukan sesuatu apabila merasa ada suatu kebutuhan. Kemudian menurut MC. Donald yang dikutip Sardiman (2008:73) menyatakan bahwa motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Jadi motivasi itu timbul setelah adanya tanggapan terhadap suatu tujuan/objek.

Dengan demikian jelaslah bahwa motivasi seseorang itu dapat dipengaruhi oleh responsnya terhadap sesuatu yang kemudian dimanifestasikan dengan perilakunya. Kemudian sampai sejauh mana kebenaran pendapat MC. Donald tersebut apabila diterapkan pada kenyataan yang melibatkan santri asrama puteri Pondok Pesantren Al-Ihsan. Secara spesifik respons tersebut diarahkan pada bimbingan

belajar dan keagamaan di Pondok Pesantren dan motivasinya diarahkan pada motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin.

Untuk membuktikan kedua variabel tersebut, terlebih dahulu dilakukan pendalaman indikatornya. Untuk variabel respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren, penulis akan mengambil pendapat yang dikemukakan oleh Abu Ahmadi (2004 : 117) bahwa langkah-langkah bimbingan ada tujuh, yaitu:

1. Menentukan masalah
2. Pengumpulan data
3. Analisis data
4. Diagnosis
5. Prognosis
6. Treatment/terapi
7. Tidak lanjut/follow up

Resenberg dan Hovland yang dikutip oleh Saifuddin Azwar (2009 : 19 – 21) melakukan analisis terhadap berbagai respons yang dapat dijadikan penyimpulan sikap. Hasilnya terindikasikan ke dalam tiga ranah yaitu : kognitif, afektif, dan konatif. Penjelasannya penulis rangkum sebagai berikut :

- a. Respons Kognitif
 - Verbal – Pernyataan mengenai apa yang diyakini atau dipercayai mengenai objek sikap.
 - Non Verbal – Reaksi perseptual terhadap suatu objek. Hal ini lebih sulit untuk diungkap disamping informasi tentang sikap yang diberikannya pun lebih bersifat tidak langsung.
- b. Respons Afektif
 - Verbal – Pernyataan perasaan seseorang terhadap suatu objek.
 - Non Verbal – Berupa reaksi fisik seperti ekspresi muka yang mencibir, tersenyum, gerakan tangan dan sebagainya yang dapat menjadi indikasi perasaan seseorang apabila dihadapkan pada suatu objek.

c. Respons Konatif

- Verbal – Kecenderungan untuk berbuat. Dalam bentuk verbal, intensi ini terungkap lewat pernyataan keinginan untuk melakukan atau kecenderungan untuk melakukan.
- Non Verbal – Prilaku tampak sehubungan dengan sesuatu objek, hal ini dapat berupa ajakan orang lain.

Selanjutnya Saifuddin Azwar (2009 : 7), mengklasifikasikan indikator respons ke dalam 3 macam :

1. Respons Kognitif (Respons perseptual dan pernyataan mengenai yang diyakininya).
2. Respons Afektif (Respons syaraf simpatetik dan pernyataan afeksi).
3. Respons Prilaku atau konatif (Respons berupa tindakan atau pernyataan mengenai prilaku).

Adapun Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono (2004 : 161) menyatakan bahwa indikator dari respons atau tanggapan adalah:

- a. Respons positif (sikap menerima, mengakui, menyetujui, serta melaksanakan)
- b. Respons negatif (sikap menolak, tidak mengakui, tidak menyetujui dan tidak melaksanakan)

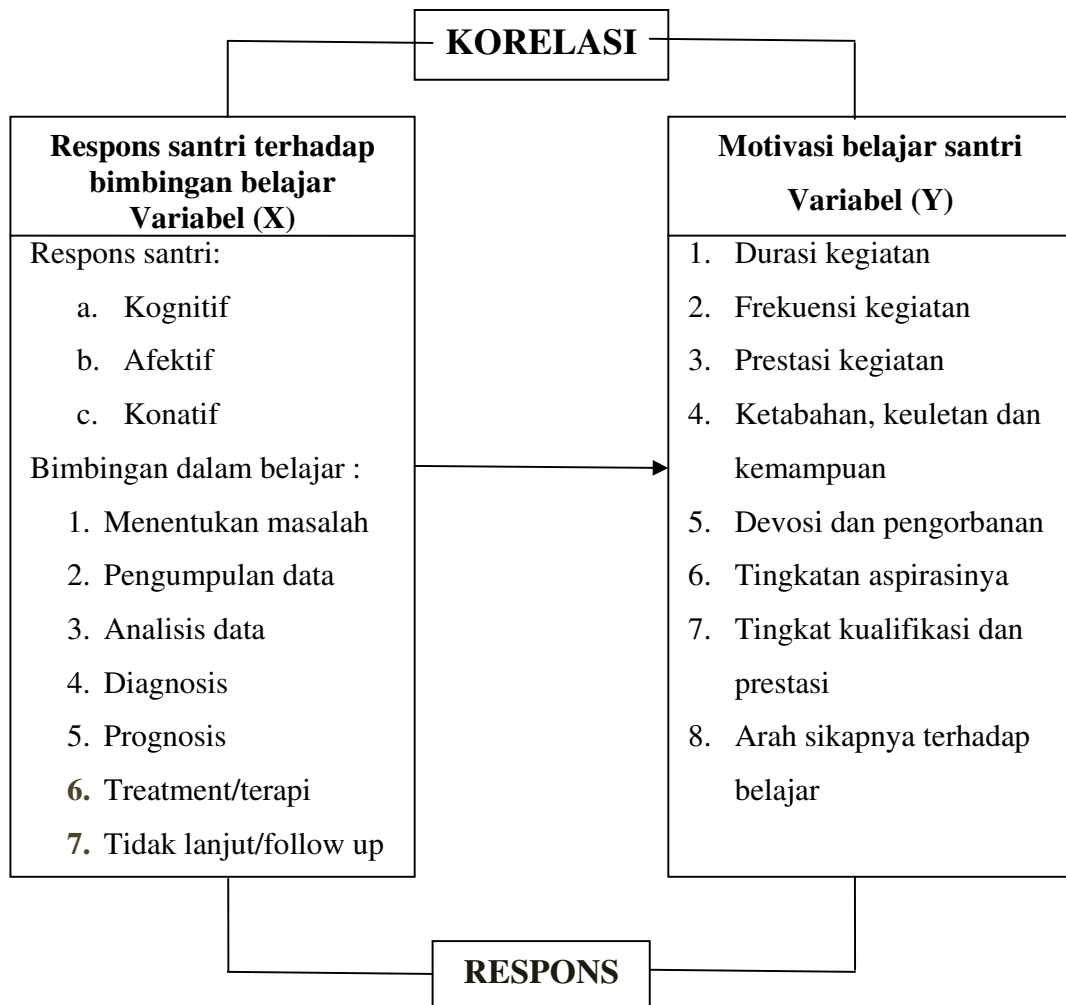
Sedangkan untuk memahami variabel motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin, penulis berketetapan pengangkatan datanya diambil dari pendapat Abin Syamsudin (2007:40) yaitu:

1. Durasi kegiatan (berapa lama kemajuan penggunaan waktunya untuk melakukan kegiatan).

2. Frekuensi kegiatan (berapa sering kegiatan dilakukan dalam periode waktu tertentu).
3. Presentasinya (ketetapan dan kekuatannya) pada tujuan kegiatan.
4. Ketabahan, keuletan dan kemajuannya dalam menghadapi rintangan dan kesulitan untuk mencapai tujuan.
5. Devosi (pengabdian) dan pengorbanan (uang, tenaga, pikiran bahkan jiwanya atau nyawanya) untuk mencapai tujuan.
6. Tingkat aspirasinya (maksud, rencana, cita-cita, sasaran atau derajat dan idolanya) yang hendak dicari dari kegiatannya.
7. Tingkat kualifikasi produk atau output yang dicapai dari kegiatan (berapa banyak, menerima atau tidak).
8. Arah sikap terhadap sasaran kegiatan (positif atau negatif).

Secara skematik kerangka pemikiran tersebut dapat dilukiskan pada bagan di

bawah ini :



E. Hipotesis

Hipotesis adalah suatu jawaban atau dugaan yang dianggap besar kemungkinannya untuk menjadi jawaban yang benar (Winarno Surakhmad, 2004:68). Menurut Suharsimi Arikunto (2006:71) hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara.

Sebagaimana yang dijelaskan di atas, bahwa penelitian ini akan meneliti respons santri terhadap bimbingan di Pondok Pesantren sebagai variabel X dan motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin sebagai variabel Y.

Berdasarkan rumusan penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini yaitu: semakin positif respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren, maka akan semakin tinggi pula motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin. Sebaliknya, semakin negatif respons santri terhadap bimbingan belajar di Pondok Pesantren, maka akan semakin rendah motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin.

Oleh karena itu, alat analisis yang diajukan untuk membuktikan hipotesis tersebut adalah statistik korelasi dengan mengidentifikasi variabel pertama sebagai variabel X dan variabel kedua sebagai variabel Y dengan rumus sebagai berikut: Apabila t hitung lebih besar dari t tabel, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan H_a diterima. Dan sebaliknya apabila t hitung lebih kecil dari t tabel maka hipotesis nol (H_0) diterima dan H_a ditolak.

F. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data dapat dibedakan menjadi dua bagian, yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif diperoleh dengan menggunakan observasi dan wawancara, sedangkan data kuantitatif akan digali dengan menggunakan angket yang disebarakan kepada responden, dan sebagai tambahan data ini akan diperoleh dari pimpinan pesantren dan dewan guru Pondok Pesantren Al-Ihsan.

2. Menentukan Sumber Data

a. Menentukan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan terhadap santri asrama puteri Pondok Pesantren Al-Ihsan. Pemilihan ini didasarkan pada masalah kesenjangan antara respons santri terhadap bimbingan di Pondok Pesantren dengan motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin.

b. Menentukan Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian (Suharsimi Arikunto, 2006:130). Sedangkan sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Suharsimi Arikunto, 2006:131). Dalam penelitian ini, yang dijadikan populasi adalah seluruh santri puteri Pondok Pesantren Al-Ihsan yang berjumlah 288 orang. Sedangkan sampel yang diambil adalah $20\% \times 288 = 57,6$ yang dibulatkan menjadi 58 orang.

Hal ini sesuai dengan pendapat Suharsimi Arikunto (2006:134) yang menyatakan bahwa sampel bagi populasi yang lebih dari 100 dapat diambil antara 10-15 % atau 20-25 % atau lebih.

Tabel 1

Populasi dan Sampel Penelitian pada Santri Asrama Puteri Pondok Pesantren
Al-Ihsan Bandung

No.	Asrama Puteri	Populasi	Sampel
1	Asrama Puteri I	89	18
2	Asrama Puteri II	120	24
3	Asrama Puteri III	23	4
4	Asrama Puteri IV	27	5
5	Asrama Puteri V	39	7
Jumlah		288	58

3. Menentukan Metode dan Teknik Pengambilan Data

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, yaitu penelitian yang tertuju pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang (Winarno Surakhmad, 2004:139).

b. Teknik Pengumpulan Data

1) Observasi

Observasi adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala subjek yang

diselidiki (Winarno Surakhmad, 2004:162). Observasi ini dilakukan penulis dengan datang langsung ke lokasi penelitian dengan membawa perihal yang akan diobservasi yaitu untuk memperoleh data mengenai motivasi belajar santri serta kondisi objektif Pondok Pesantren Al-Ihsan.

2) Wawancara

Wawancara atau interview menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subjek atau sampel (Winarno Surakhmad, 2004:174). Wawancara ini dilakukan langsung dengan subjek yang diwawancarai yaitu pimpinan Pondok Pesantren dan staf pengajar terutama guru yang mengajar santri puteri. Tujuan wawancara ini adalah untuk memperoleh data tentang kondisi objektif lokasi penelitian, letak geografis, keadaan santri, keadaan para guru dan proses pelaksanaan pengajian rutin.

3) Angket

Angket adalah teknik pengumpulan data secara tertulis dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang disediakan dengan alternatif jawaban. Di dalam angket tersebut dimuat pertanyaan tentang respons santri terhadap bimbingan di Pondok Pesantren dan motivasi belajar mereka dalam mengikuti pengajian rutin di Pondok Pesantren Al-Ihsan.

Orientasi angket akan bersifat negatif dan positif. Sedangkan alternatif jawaban yang dikembangkan akan disusun secara berjenjang ke dalam 5 option, apabila item angket berorientasi positif, maka penyekorannya digunakan prinsip: $a=5$,

b=4, c=3, d=2, dan e=1. Sedangkan apabila berorientasi negatif sistem penyekorannya dibalik menjadi: a=1, b=2, c=3, d=4, dan e=5.

4) Studi Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006:231).

Metode ini digunakan untuk mendapatkan dokumen lewat pimpinan pesantren, yang dipandang perlu untuk memperlihatkan data-data yang telah terjadi.

4. Analisis Data

Data yang telah terkumpul dengan menggunakan teknik dan metode tersebut dengan melibatkan dua variabel yaitu variabel X dan variabel Y, kemudian dilakukan analisis parsial dan korelasional. Rincian sistematika analisis tersebut adalah sebagai berikut:

a. Analisis Parsial

Analisis parsial adalah yang dilakukan untuk mendalami dua variabel secara terpisah. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis ini sebagai berikut:

1) Analisis parsial tentang indikator variabel X dan Y, yaitu dengan

menggunakan rumus :

$$\text{Untuk variabel X : } X = \frac{\sum FX}{N}$$

$$\text{Untuk variabel Y : } Y = \frac{\sum FY}{N}$$

Kemudian diinterpretasikan variabel X dan Y ke dalam skala lima absolut sebagai berikut :

1. Skor 1,00 – 1,79 = sangat rendah
2. Skor 1,80 – 2,59 = rendah
3. Skor 2,60 – 3,39 = sedang
4. Skor 3,40 – 4,19 = tinggi
5. Skor 4,20 – 5,00 = sangat tinggi (Sambas Ali, 2009:146)

2) Uji normalitas variabel X dan Y meliputi:

a) Menentukan rentang (R) dengan rumus :

$$R = (X_t - X_r) + 1 \quad (\text{Sugiyono, 2009:36})$$

b) Menentukan kelas interval (X) dengan rumus:

$$K = 1 + 3,3 \log n \quad (\text{Sugiyono, 2009:35})$$

c) Menentukan panjang kelas (P) dengan rumus:

$$P = R : K \quad (\text{Subana, 2005:48})$$

d) Membuat tabel distribusi frekuensi

e) Uji tendensi sentral meliputi:

(1)Mean (M), dengan rumus:

$$M = \frac{\sum FX}{N}$$

$$M = \frac{\sum FY}{N} \quad (\text{Abdul Syani, 1995:72})$$

(2)Median (Md) dengan rumus:

$$Me = b + p \frac{(1/2N - F)}{f} \quad (\text{Sudjana, 2005:79})$$

(3) Modus (M_o) dengan rumus:

$$M_o = b + p \left(\frac{b_1}{b_1 + b_2} \right) \quad (\text{Sudjana, 2005:77})$$

f) Menghitung nilai standar deviasi (SD) yaitu:

$$SD = \frac{n \sum f_i X_i^2 - (\sum f_i X_i)^2}{n(n-1)} \quad (\text{Sudjana, 2005:95})$$

g) Membuat tabel frekuensi observasi dan ekspektasi variabel X dan Y

h) Mencari nilai chi kuadrat hitung dengan rumus:

$$X^2 = \frac{\sum (O_i - E_i)^2}{E_i}$$

i) Mencari derajat kebebasan, dengan rumus :

$$dk = K - 3$$

j) Menentukan chi kuadrat daftar dengan taraf signifikansi 5 %

k) Pengujian normalitas dengan ketentuan sebagai berikut :

- Jika harga chi kuadrat hitung (X^2) lebih kecil dari chi kuadrat tabel (X^2), maka data tersebut berdistribusi normal.
- Jika harga chi kuadrat hitung (X^2) lebih besar dari chi kuadrat tabel (X^2), maka data tersebut berdistribusi tidak normal.

3) Kemudian diinterpretasikan variabel X dan Y ke dalam skala lima absolut sebagai berikut :

1. Skor 1,00 – 1,79 = sangat rendah
 2. Skor 1,80 – 2,59 = rendah
 3. Skor 2,60 – 3,39 = sedang
 4. Skor 3,40 – 4,19 = tinggi
 5. Skor 4,20 – 5,00 = sangat tinggi
- (Sambas Ali, 2009:146)

b. Analisis Korelasi

Analisis ini untuk mengetahui hubungan antara kedua variabel, yaitu variabel X dengan variabel Y. Sistematika dan rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

1) Menguji persamaan regresi dari kedua variabel, dengan menggunakan

rumus: $\hat{Y} = a + bX$

$$a = \frac{(\sum Y_i)(\sum X_i^2) - (\sum X_i)(\sum X_i Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

$$b = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i)(\sum Y_i)}{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2}$$

2) Menguji linieritas regresi, dengan langkah-langkah sebagai berikut :

a) Menghitung jumlah kuadrat total, yaitu dengan rumus :

$$JK(T) = \sum Y^2 \quad (\text{Sugiyono, 2009:265})$$

b) Menghitung jumlah kuadrat regresi a (jka) dengan rumus:

$$JK(A) = \frac{(\sum Y)^2}{n} \quad (\text{Sugiyono, 2009:265})$$

c) Menghitung jumlah kuadrat regresi b terhadap a dengan rumus:

$$JK(b/a) = b \left\{ \sum XY - \frac{(\sum X)(\sum Y)}{n} \right\} \quad (\text{Sugiyono, 2009:265})$$

d) Menghitung jumlah kuadrat sisa, yaitu dengan rumus:

$$JK(S) = JK(T) - JK(a) - JK(b/a) \quad (\text{Sugiyono, 2009:265})$$

e) Menghitung jumlah kuadrat tuna cocok yang akan dihitung dengan rumus:

$$JK(TC) = \sum_{x_i} \left\{ \sum Y^2 - \frac{(\sum Y)^2}{n_i} \right\} \quad (\text{Sugiyono, 2009:265})$$

f) Menghitung jumlah kuadrat galat, dengan rumus:

$$JK(G) = JK(S) - JK(TC) \quad (\text{Sugiyono, 2009:265})$$

g) Menghitung derajat kebebasan kekeliruan, dengan rumus:

$$db_{kk} = N - K \quad (\text{Endi Nurgana, 1993:76})$$

h) Menghitung derajat kebebasan ketidakcocokan dengan rumus:

$$db_{tc} = K - 2 \quad (\text{Endi Nurgana, 1993:76})$$

i) Menghitung rata-rata kuadrat kekeliruan, dengan rumus:

$$RK_{kk} = JK_{kk} : db_{kk} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993:76})$$

j) Menghitung rata-rata kuadrat ketidakcocokan, dengan rumus:

$$RK_{tc} = JK_{tc} : db_{tc} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993:76})$$

k) Menghitung f ketidakcocokan, dengan rumus:

$$F_{tc} = RK_{tc} : RK_{kk} \quad (\text{Endi Nurgana, 1993:76})$$

l) Menghitung nilai F dari daftar, pada taraf signifikansi 5 % yaitu :

$$F, 0,95 (db_{tc} / db_{kk})$$

m) Pengujian regresi dengan ketentuan:

- Jika F_{tc} hitung lebih kecil dari F tabel, maka regresi diasumsikan sebagai regresi linear
- Jika F_{tc} hitung lebih besar dari F tabel, maka diasumsikan sebagai regresi tidak linear.

3) Menghitung koefisien korelasi, dengan ketentuan sebagai berikut:

a) Jika variabel berdistribusi tidak normal, dan regresi tidak linear maka rumus yang digunakan yaitu rumus rank dari Spearman, yaitu:

$$\rho = 1 - \frac{6 \sum b_i^2}{n(n^2 - 1)} \quad (\text{Sudjana, 2005:455})$$

b) Jika kedua variabel berdistribusi normal, dan beregresi linear, maka rumus yang digunakan adalah rumus Product Moment, yaitu:

$$r_{xy} = \frac{n \sum X_i Y_i - (\sum X_i) (\sum Y_i)}{\sqrt{\{n \sum X_i^2 - (\sum X_i)^2\} \{n (\sum y_1^2 - \sum y_i)^2\}}}$$

(Sugiyono, 2009:228)

4) Uji hipotesis dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a) Menghitung nilai t hitung, yaitu dengan rumus:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \quad (\text{Sudjana, 2005:380})$$

b) Mencari nilai t tabel dengan taraf signifikansi 5 %

c) Pengujian hipotesis dengan ketentuan:

- Hipotesis diterima jika t hitung lebih kecil dari t tabel
- Hipotesis ditolak jika t hitung lebih besar dari t table

d) Mencari harga koefisien, korelasi dan frekuensi, dengan ketentuan

sebagai berikut:

0,00 – 0,199 = Sangat Rendah

0,20 – 0,399 = Rendah

0,40 – 0,599 = Sedang

0,60 – 0,799 = Kuat

0,80 – 1,000 = Sangat Kuat

(Sugiyono, 2009: 231)

5) Menghitung kadar pengaruh variabel X terhadap variabel Y dengan

mencari nilai koefisien determinasi yang besarnya adalah kuadrat dari

koefisien korelasi, dengan rumus:

$$KD = r^2 \times 100$$

(Sugiyono, 2009: 231)